

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI CPO MINGGU KE EMPAT BULAN OKTOBER 2020
26 S.D. 30 OKTOBER 2020.

Analisis Harga CPO Minggu Ke Empat Bulan Oktober 2020

Sepanjang pekan keempat Oktober 2020, harga minyak kelapa sawit (*crude palm oil*/CPO) terlihat fluktuatif. Padahal, pada pekan ketiga sebelumnya, mengalami kenaikan. Tercatat pada Senin (26/10), harga CPO berjangka berhasil kembali menembus 3.100 ringgit per ton, level tertinggi sejak awal 2020 ini.

Pada awal pekan, Senin (26/10), tercatat harga CPO melewati pekan ketiga Oktober 2020, harga rata-rata CPO pada CIF Rotterdam basis tercatat melemah sebesar 0,5 persen menjadi US\$754 per MT (atau sekitar Rp11.046.100 per MT) dibandingkan periode yang sama pada m-o-m.

Jika dibandingkan pekan ketiga sebelumnya, *average price* yang tercatat tersebut menguat 1,4 persen dari yang sebelumnya sebesar US\$765 per MT (atau sekitar Rp11.207.250 per MT). Harga CPO rata-rata saat ini yang berada di atas level harga ideal menunjukkan bahwa keberadaan minyak sawit di pasar global masih stabil dengan tingkat urgensi yang tinggi.

Merujuk laman *Reuters*, bahwa impor minyak sawit India pada September 2020 bergerak turun 27 persen ke level terendah dalam tiga bulan. Mengacu pernyataan Asosiasi Ekstraktor Pelarut India, turunnya volume impor tersebut karena kurangnya permintaan dari hotel dan restoran akibat pandemi Covid-19 yang masih mewabah. Kendati demikian, adanya fenomena iklim La Nina yang diperkirakan akan terjadi hingga akhir tahun 2020 akan membawa sentimen positif terhadap pergerakan harga CPO global.

La Nina diperkirakan akan melanda kawasan tropis pasifik terutama di Indonesia dan Malaysia sebagai produsen terbesar kelapa sawit dunia mulai Oktober 2020 hingga akhir 2020. Namun, hujan lebat masih akan terus berlanjut hingga Februari 2021. Curah hujan yang berlebih dan banjir tersebut dapat mengganggu bahkan merusak hasil panen sehingga konsekuensinya pada penurunan *output*.

Selanjutnya, pada perdagangan Selasa (27/10), harga CPO, merujuk *Reuters*, di negeri jiran sedikit terkoreksi. Harga CPO sudah tembus ke atas RM 3.000/ton. Sehingga, harga CPO untuk kontrak pengiriman Januari 2021 di Bursa Malaysia Derivatif Exchange ditutup dpad level RM 3.066/ton. Penurunan harga CPO pada Selasa ini dipicu adanya aksi ambil untung para trader. Namun harga minyak nabati substitusi yang masih tinggi menahan harga CPO dari koreksi lebih lanjut.

Selanjutnya, terp[antau bahwa naiknya harga CPO belakangan ini ke rentang level tertinggi dalam sembilan bulan dipicu oleh kenaikan permintaan ekspor di tengah ancaman penurunan output akibat fenomena perubahan iklim La Nina yang melanda di kawasan tropis pasifik. Konsekuensi La Nina adalah curah hujan yang lebat. Bahkan bisa 40% lebih tinggi dibanding curah hujan normal. Berkaca pada kejadian yang sudah terjadi sebelumnya, La Nina selalu dibarengi dengan bencana hidrometeorologis seperti banjir dan tanah longsor yang membuat aktivitas panen menjadi terganggu dan kerusakan stok.

Kemudian, di saat yang sama, ekspor minyak nabati ini melonjak pada Oktober 2020. Ekspor minyak sawit ke Eropa dan India mengalami kenaikan sementara ekspor ke pasar China cenderung drop. Ekspor ke Uni Eropa naik 2,1% menjadi 289,3 ribu ton dari sebelumnya 283,3 ribu ton.

Selanjutnya, pada perdagangan Rabu (28/10), laporan dari Tanah Aor, merujuk hasil dari tim penetapan harga Tandan Buah Segar (TBS) Sawit Provinsi Jambi, harga TBS Kelapa Sawit Provinsi Jambi periode 23 – 29 Oktober 2020, telah menyepakati harga sawit umur 10 - 20 tahun naik Rp 111,78 per kg menjadi Rp 2.034,13 per kg.

Kembali pada transaksi di bursa berjangka, pada perdagangan Kamis (29/10), dilaporkan bahwa selain Indonesia, Malaysia juga menetapkan hari ini Kamis (29/10) sebagai hari libur nasional untuk memperingati hari lahir (maulid) Nabi Muhammad SAW. Sebelum libur harga minyak sawit mentah (CPO) Negeri Jiran terkoreksi akibat aksi ambil untung.

Setelah mencapai posisi terendahnya sepanjang tahun pada awal Mei 2020, harga CPO kontrak pengiriman tiga bulan di Bursa Malaysia Derivatif Exchange reli tak terbendung hingga pertengahan bulan September. Kenaikan tajam yang terjadi membuat harga CPO kembali ke level sebelum pandemi Covid-19 merebak. Reli terhenti sejenak dan harga minyak nabati unggulan RI dan Malaysia itu bergerak volatil



<https://tradingeconomics.com/commodity/palm-oil>

Hingga pada akhir pekan, Jum'at (30/10), terpantau bahwa usai libur, bursa komoditas *futures* ini (Bursa Malaysia Derivatives) kembali dibuka. Saat dibuka, harga minyak sawit mentah (CPO) kontrak teraktif yang ditransaksikan langsung menguat.

Pada perdagangan Jum'at pagi, harga CPO kontrak pengiriman Januari 2021 di Bursa Malaysia Derivatif Exchange menguat 1,4% ke RM 3.094/ton. Harga CPO naik 43 ringgit/ton dibanding penutupan sebelum libur nasional.

Kemudiab penutupan Jum'at sore, harga CPO semakin mendekati level psikologis RM 3.100/ton. Sebagai informasi, harga tertinggi untuk tahun ini adalah di RM 3.134/ton pada 10 Januari lalu. Harga CPO saat ini masih berada di rentang tertingginya dalam sembilan bulan terakhir. Harga CPO juga sudah pulih dari level koreksi akibat pandemi Covid-19.

Tercatat pula, bahwa naiknya harga CPO belakangan ini ke rentang level tertinggi dalam sembilan bulan dipicu oleh kenaikan permintaan ekspor di tengah ancaman penurunan output akibat fenomena perubahan iklim La Nina yang melanda di kawasan tropis pasifik. Bahkan bisa 40% lebih tinggi dibanding curah hujan normal.

Berkaitan pada kejadian yang sudah terjadi sebelumnya, La Nina selalu dibarengi dengan bencana hidrometeorologis seperti banjir dan tanah longsor yang membuat aktivitas panen menjadi terganggu dan kerusakan stok.